

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam berupa flora dan fauna yang beranekaragam. Salah satu keanekaragaman yang dimiliki berupa ikan laut dan ikan tawar yang melimpah. Jumlah budidaya perikanan di Indonesia yang melimpah, membuat masyarakat dapat memanfaatkannya sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dalam laporan KKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan) yang menunjukkan total produksi perikanan di Indonesia pada November 2017 sebanyak 23,26 juta ton. Jumlah ini terbagi atas perikanan tangkap sebanyak 6,04 juta ton dan perikanan budidaya 17,22 juta ton (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2017).

Setiap tahun, produksi perikanan di Indonesia mengalami perkembangan. Produksi perikanan yang tinggi, disertai minat masyarakat dalam mengonsumsi ikan juga meningkat. Menurut laporan KKP pada tahun 2017, konsumsi ikan masyarakat Indonesia hanya sebanyak 54,49 kg per tahun (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2017). Meskipun mengalami peningkatan konsumsi ikan oleh masyarakat, jumlah ini tetap menunjukkan bahwa konsumsi ikan masyarakat Indonesia masih rendah dibanding negara lain di kawasan Asia Tenggara.

Peningkatan konsumsi ikan oleh masyarakat dapat didukung oleh lokasi geografis Indonesia yang berupa negara kepulauan. Direktorat Jendral Perikanan

Budidaya mengelompokkan potensi budidaya perikanan di Indonesia melalui peta potensi perikanan budidaya sebagai berikut :

Gambar 1. Peta Potensi Perikanan Budidaya Indonesia



Peta di atas menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi budidaya perikanan dengan sebaran di seluruh Indonesia. Segala potensi budidaya perikanan yang dimiliki diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia dan juga meningkatkan devisa negara dengan ekspor. Ekspor dalam budidaya perikanan terus meningkat setiap tahun. Direktur Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan (PDSPKP) Nilanto Perbowomenjelaskan bahwa nilai ekspor perikanan mengalami pertumbuhan 8,12% dari USD3,78 miliar pada tahun 2016 menjadi USD 4,09 miliar pada tahun 2017. Wilayah yang strategis untuk melakukan budidaya perikanan turut mendukung dengan hasil produksi perikanan di Indonesia. Produksi perikanan di Indonesia terus meningkat setiap tahun.

Produksi ikan di DIY tersebar di tiap kabupaten. Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten yang memiliki budidaya ikan air tawar berkembang. Kabupaten sleman membudidayakan ikan dengan berbagai metode budidaya, diantaranya budidaya ikan kolam, budidaya mina padi serta perairan umum (penangkapan dan budidaya karamba). Berdasarkan jenis

budidaya yang dilakukan terdapat budidaya ikan kolam yang memiliki luas kolam terbesar dibanding budidaya lain. Hal ini ditunjukkan dari data berikut :

Tabel 1. Luas Kolam, Produksi dan Rata-rata Produksi Ikan Kolam per Kecamatan di Kabupaten Sleman, 2017

Sumber : Pertanian, dan	Kecamatan	Luas kolam (Ha)	Produksi (Kw)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)	Dinas Perikanan,
	Moyudan	119,25	57.178	479,48	
	Minggir	88,25	33.181	375,98	
	Seyegan	117,28	48.785	415,97	
	Godean	75,36	29.436	390,63	
	Gamping	37,55	13.648	363,51	
	Mlati	102,53	41.31	402,91	
	Depok	64,82	39.861	614,97	
	Berbah	65,23	32.176	493,28	
	Prambanan	19,95	6.631	332,36	
	Kalasan	116,51	52.147	447,56	
	Ngemplak	136,69	73.905	540,68	
	Ngaglik	12,18	3.342	274,42	
	Sleman	13,44	4.051	301,44	
	Tempel	31,66	8.317	262,71	
	Turi	46,31	16.579	358,01	
	Pakem	20,92	6.016	287,62	
	Cangkringan	55,04	25.302	459,67	
	Jumlah	1.122,96	491 866	438,01	

Kehutanan Kabupaten Sleman

Berdasarkan tabel di atas, Kecamatan Ngemplak merupakan wilayah yang memiliki luas kolam paling besar yaitu 136,69 Ha. Luas kolam yang besar membuat Kecamatan Ngemplak dapat memproduksi ikan dengan jumlah yang banyak. Produksi yang dihasilkan sebanyak 73.905 Kwintal dengan rata-rata produksi sebesar 540,68 Kwintal per hektar di tahun 2017.

Tabel 2. Jumlah Produksi Ikan Berdasar Jenis di Kabupaten Sleman, 2017

Jenis Ikan	Produksi (Kw)
-------------------	----------------------

Grasscarp	392,90
Gurami	89.873,10
Tilapia (Nila)	199.332,50
Tawes	181,15
Lele	116.089,50
<u>Carper/Tombro/Mas</u>	<u>578,25</u>

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kabupaten Sleman

Budidaya ikan di Kabupaten Sleman dilakukan dengan mengembangkan berbagai jenis. Berdasarkan tabel di atas, ikan nila merupakan jenis yang paling banyak di produksi di Kabupaten Sleman. Produksi ikan nila sebanyak 199.332,59 Kwintal pada tahun 2017. Hasil produksi ikan nila di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan tiap tahun. Hal ini disebabkan karena setiap kecamatan di Sleman membudidayakan ikan nila.

Tabel 3. Produksi Ikan Tilapia (Nila) menurut Kecamatan di Kabupaten Sleman, 2017

Kecamatan	Produksi (Kw)
Moyudan	7 774,30
Minggir	6 115,70
Seyegan	10 422,70
Godean	11 579,35
Gamping	7 122,70
Melati	22 333,90
Depok	19 600,20
Berbah	10 459,30
Prambanan	3 227,80
Kalasan	29 535,90
Ngemplak	34 964,60
Ngaglik	1 201,80
Sleman	2 134,40
Tempel	3 970,75
Turi	11 363,20
Pakem	3 623,00
Cangkringan	13 902,90
Jumlah	199.332,50

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kabupaten Sleman

Berdasarkan tabel di atas, ikan nila paling banyak diproduksi oleh Kecamatan Ngemplak yakni sebanyak 34.964,60 Kwintal pada tahun 2017. Data ini menunjukkan bahwa petani nila

banyak melakukan budidaya di Kecamatan Ngemplak. Hasil panen terus meningkat setiap tahun, tentunya akan menjadikan petani mendapatkan keuntungan yang bertambah. Namun pada tahun 2020, terjadi pandemi global covid-19 yang menjadikan masalah baru bagi para pelaku usaha ikan tawar.

Tahun 2020 penjualan petani ikan mengalami penurunan penjualan yang sangat signifikan. Penurunan penjualan terjadi karena banyak restoran, hotel dan pedagang kaki lima tidak beroperasi selama pandemi covid-19. Disebutkan oleh Radar Jogja, penjualan ikan saat pandemi covid-19 menurun sebanyak 40%. Angka tersebut sangat mempengaruhi kehidupan petani ikan saat ini. Penjual ikan tawar di pasar Sleman Budi Setyawan menyebutkan bahwa penjualan ikan tawar menurun drastis dan sebaliknya, ikan laut justru mengalami kenaikan permintaan

Penurunan volume penjualan memberikan banyak dampak negatif bagi para pelaku usaha ikan tawar. Adanya penurunan permintaan berimbas langsung kepada petani ikan. Ikan yang seharusnya sudah bisa dijual terpaksa harus disimpan lebih lama. Penyimpanan ini membuat petani harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli pakan ikan. Sedangkan ikan yang belum siap panen, petani melakukan pengurangan pemberian pakan supaya tidak terlalu memakan banyak biaya. Namun hal ini beresiko membuat ikan menjadi kecil dan nantinya ikan akan sulit untuk dijual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang sedang dihadapi :

1. Berapa pendapatan, biaya dan keuntungan petani pada usaha budidaya ikan nila di kelompok tani Mina Jaya sebelum dan saat pandemi covid-19?

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis perbandingan pendapatan, biaya dan keuntungan petani pada usaha budidaya ikan nila di kelompok tani Mina Jaya sebelum dan saat pandemi covid-19.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani ikan nila, penelitian ini dapat digunakan untuk saran dan masukan dalam mempertimbangkan pengembangan usahatani ikan nila.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai budidaya ikan nila saat terjadi pandemi covid-19.